

**“STUDI KOMPARATIF MODEL Z-SCORE ALTMAN, SPRINGATE DAN  
ZMIJEWSKI DALAM MENGINDIKASIKAN KEBANGKRUTAN  
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI”**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) Ekonomi di Universitas Negeri Padang*



**OLEH :  
WAHYU NURCAHYANTI  
1103248/2011**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

"STUDI KOMPARATIF MODEL Z-SCORE ALTMAN, SPRINGATE DAN  
ZMLIEWSKI DALAM MENGINDIKASIKAN KEBANGKRUTAN  
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI"

Nama : Wahyu Nurcahyanti  
BP/NIM : 2011/1103248  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Padang ~~2 Februari~~ 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Sofyan, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Nurzi Schrina, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19720910 199802 2 003

Ketua Prodi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

**Judul** : Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar di BEI

**Nama** : Wahyu Nurcahyanti

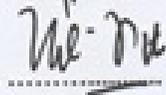
**BP/NIM** : 2011/1103248

**Program Studi** : Akuntansi

**Fakultas** : Ekonomi

Padang, 2 februari 2015

**Tim Penguji**

|               | <b>Nama</b>                            | <b>Tanda Tangan</b>  |
|---------------|--|--|
| 1. Ketua      | : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Nurzi Sebrina SE, M.Sc, Ak           | 2.  |
| 3. Anggota    | : Charoline Cheisviyanny, SE, MAk, Ak  | 3.  |
| 4. Anggota    | : Nelvirita, SE, M.Si, Ak              | 4.  |

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Nurcahyanti  
NIM/Thn. Masuk : 1103248/2011  
Tempat/Tgl Lahir : Bangun Rejo/29 Agustus 1993  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jorong Bangun Rejo, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat  
No. HP/Telp : 082383077284  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar di BEI

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, 2 Februari 2015

Yang menyatakan,

**Wahyu Nurcahyanti**

**NIM. 2011/ 110324**

## ABSTRAK

**Wahyu Nurcahyanti : Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewsk dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak**

**Pembimbing II : Nurzi sebrina, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil prediksi antara 3 model yaitu Model *Z-Score Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini tergolong dalam penelitian komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2013. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 80 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Indonesia *capital market directory* dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis yang digunakan adalah analisis uji beda *Independent Sample Test*, statistik deskriptif dan keakuratan dengan menggunakan *post hoc* dan tipe eror.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman Z-score, Model Springate dan model Zmijewski pada perusahaan yang terdaftar di BEI, 2). Model yang paling akurat berdasarkan uji *post hoc* adalah model Altmant sedangkan Model yang paling akurat berdasarkan tipe eror adalah model Zmijewski, 3). Perusahaan yang Diprediksi Akan Mengalami Kebangkrutan berdasarkan model Altmant dan Zmijewski adalah PT. Argo Pantes Tbk, PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, PT. Steady Safe Tbk, PT. Bakrie Telkom Tbk dan PT. Smartfren Tbk.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan untuk menentukan sampel penelitian selanjutnya menggunakan kategori perusahaan bangkrut atau perusahaan yang tidak bangkrut tidak hanya berdasarkan analisis data saja namun menggunakan fakta dan data yang lebih akurat dan untuk penelitian selanjutnya supaya lebih membedakan perusahaan besar dan perusahaan kecil dalam menjadikan sampel penelitian.

**Kata kunci: Z-Score Altman, Springate, Zmijewski, Kebangkrutan**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang terdaftar di BEI.** Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program SI pada program studi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu serta masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Kedua orang tua beserta kakak dan adik tercinta dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2011 yang sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi, saran dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang.

Padang, 27 januari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

|   | <b>HALAMAN</b> |
|---|----------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                    | <b>i</b>       |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                              | <b>ii</b>      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                  | <b>iv</b>      |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                               | <b>vii</b>     |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                               | <b>viii</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                             | <b>xi</b>      |
| <br><b>BAB I. PENDAHULUAN</b>                           |                |
| A. Latar Belakang Masalah .....                         | 1              |
| B. Perumusan Masalah .....                              | 7              |
| C. Tujuan Penelitian .....                              | 8              |
| D. Manfaat Penelitian.....                              | 8              |
| <br><b>BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b> |                |
| A. Kajian Teori.....                                    | 10             |
| 1. Laporan Keuangan.....                                | 10             |
| a. Defenisi Laporan Keuangan .....                      | 10             |
| b. Tujuan Laporan Keuangan .....                        | 13             |
| c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan .....                   | 15             |
| d. Pengguna Laporan Keuangan dan Kegunaan Informasi ..  | 17             |
| 2. Kebangkrutan .....                                   | 18             |
| a. Defenisi Kebangkrutan .....                          | 18             |
| b. Istilah Kebangkrutan Lainnya.....                    | 20             |

|   |    |
|---|----|
| c. Ciri-Ciri Kebangkrutan .....                                     | 22 |
| d. Faktor-faktor penyebab Kebangkrutan .....                        | 22 |
| e. Sumber-Sumber Informasi Prediksi Kebangkrutan .....              | 24 |
| 3. Model Z-Score Altmant.....                                       | 25 |
| a. Variabel-Variabel Z-Score.....                                   | 27 |
| b. Rumus Z-Score .....  | 27 |
| c. Kriteria atau Nilai <i>Cut-Off</i> Z Score dari 3 kategori ..... | 32 |
| d. Kelebihan dan Kelemahan Z Score .....                            | 33 |
| 4. Model Springate.....   | 35 |
| 5. Model Springate.....   | 36 |
| 6. Penelitian Terdahulu.....  | 38 |
| B. Kerangka Konseptual .....  | 40 |
| C. Hipotesis Penelitian .....                                       | 41 |

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....          | 43 |
| B. Populasi dan Sampel.....        | 43 |
| 1. Populasi .....                  | 43 |
| 2. Sampel .....                    | 43 |
| C. Jenis Data dan Sumber Data..... | 46 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....   | 46 |
| E. Variabel Penelitian .....       | 47 |
| 1. Model Z-Score Altmant .....     | 47 |
| 2. Model Springate .....           | 48 |

|  |    |
|--|----|
| 3. Model Zmijewski .....   | 49 |
| F. Model Dan Teknik Analisis Data .....  | 49 |
| 1. Statistik Deskriptif .....  | 49 |
| 2. Uji hipotesis .....   | 49 |
| a. Untuk Menguji Beda Hasil Prediksi digunakan Independent<br>Sampel T-Test..... | 49 |
| b. Menguji keakuratan hasil prediksi.....  | 51 |
| i. Pos hoc.....  | 51 |
| ii. Tipe Error.....  | 51 |
| G. Defenisi Operasional .....  | 52 |

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Temuan Penelitian .....   | 53 |
| 1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....   | 53 |
| 2. Deskriptif Variabel Penelitian .....  | 56 |
| 3. Statistik Deskriptif.....   | 68 |
| 4. Pengujian Hipotesis .....   | 70 |
| B. Pembahasan .....  | 84 |
| 1. Analisis Perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dari ketiga<br>model prediksi..... | 84 |
| 2. Model Prediksi Yang Paling Akurat .....   | 85 |
| 3. Perusahaan yang Diprediksi Akan Mengalami<br>Kebangkrutan.....                    | 87 |

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Kesimpulan .....             | 88 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 88 |
| C. Saran.....                   | 89 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>               | <b>Halaman</b> |
|-----------------------------|----------------|
| 1. Kerangka Konseptual..... | 41             |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Analisis Kebangkrutan PT. Dayaindo Resources International Tbk .....                            | 4              |
| 2. Nilai cut off Z-score.....  | 32             |
| 3. Penelitian yang relevan .....   | 38             |
| 4. Kriteria Pemilihan sampel kategori perusahaan bangkrut .....                                    | 45             |
| 5. Daftar nama perusahaan sampel.....  | 45             |
| 6. Nilai cut off Z-score.....  | 48             |
| 7. Hasil perhitungan prediksi kebangkrutan model Z-score altmant<br>kategori bangkrut .....        | 58             |
| 8. Hasil perhitungan prediksi kebangkrutan model Z-score altmant<br>kategori tidak bangkrut .....  | 59             |
| 9. Hasil perhitungan prediksi kebangkrutan model Springate<br>kategori bangkrut .....              | 62             |
| 10. Hasil perhitungan prediksi kebangkrutan model Springate<br>kategori bangkrut .....             | 63             |
| 11. Hasil perhitungan prediksi kebangkrutan model Zmijewski<br>kategori bangkrut .....             | 66             |
| 12. Hasil perhitungan prediksi kebangkrutan model Zmijewski<br>kategori bangkrut .....             | 67             |
| 13. Rekapitulasi Hasil Prediksi Kebangkrutan Model Z-Score<br>Altman, Springate Dan Zmijewski..... | 68             |
| 14. Statistik Deskriptif Kategori Perusahaan Bangkrut .....  | 69             |
| 15. Deskriptif Statistik Kategori Perusahaan Tidak Bangkrut .....                                  | 69             |
| 16. Group statistics Altman.....   | 71             |
| 17. Independent Sample Test Altman .....   | 72             |
| 18. Group statistics Springate .....   | 72             |
| 19. Independent Sample Test Springate.....   | 73             |
| 20. Group statistics Zmijewski.....  | 73             |

|   |    |
|---|----|
| 21. Independent Sample Test Zmijewski.....  | 74 |
| 22. Ringkasan Hasil Uji Beda Z-Score Altmant, Springate Dan<br>Zmijewski.....               | 74 |
| 23. Tests Of Between-Subjects Effects Kategori Perusahaan Bangkrut.....                     | 76 |
| 24. Estimated Marginal Kategori Perusahaan Bangkrut.....                                    | 77 |
| 25. Multiple Comparisons Kategori Perusahaan Bangkrut.....                                  | 77 |
| 26. Tests Of Between-Subjects Effects Kategori Perusahaan Tidak<br>Bangkrut.....            | 79 |
| 27. Estimated Marginal Kategori Perusahaan tidak Bangkrut.....                              | 79 |
| 28. Multiple Comparisons Kategori Perusahaan Tidak Bangkrut.....                            | 79 |
| 29. Rekap Perhitungan Model Altmant.....  | 81 |
| 30. Rekap Perhitungan Model Springate.....  | 82 |
| 31. Rekap Perhitungan Model Zmijewski.....  | 83 |
| 32. Rekap Prediksi.....   | 83 |
| 33. Hasil Prediksi Perusahaan yang Akan Bangkrut dengan<br>Menggunakan Model Altmant.....   | 85 |
| 34. Hasil Prediksi Perusahaan yang Akan Bangkrut dengan<br>Menggunakan Model Zmijewski..... | 86 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Sampel penelitian
2. Olahan data excel
3. Olahan data statistik

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latarbelakang Masalah**

Menurut Baridwan (1992:17) Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan . Pada perusahaan yang telah *go-public* laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan terdapat banyak informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Untuk dapat memahami informasi laporan keuangan sangat dibutuhkan suatu analisis, sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil lain yang telah dicapai sehubungan dengan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Dari laporan keuangan diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat meliputi perhitungan dan intepretasi rasio keuangan yang dapat mengindikasikan kebangkrutan sebuah perusahaan.

Bangkrut atau pailit berdasarkan Undang- Undang Nomor 37 Tahun 2004 Pasal 2 Ayat 1 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang menjelaskan, “kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini”. Kebangkrutan bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan suatu perusahaan dalam bersaing, melainkan perjanjian kerjasama dengan perusahaan lain yang dibuat oleh suatu perusahaan dapat juga menjadi penyebabnya. Hal dapat terjadi apabila ada suatu perusahaan melakukan suatu perjanjian kerjasama dengan perusahaan lain, tetapi ternyata setelah perjanjian tersebut berlangsung beberapa waktu, perusahaan yang menjadi pihak debitur tidak dapat membayarkan utangnya kepada pihak kreditur sebagaimana mestinya, dan utang tersebut dinyatakan telah jatuh tempo.

Hanafi (2003) dimana kebangkrutan disebut dengan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ini digambarkan dengan adanya dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvabel (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Analisis kebangkrutan memberikan beberapa tujuan dari manfaat informasi kebangkrutan pada beberapa pihak, yaitu : (1). Pemberi pinjaman (seperti pihak bank), (2). Investor sangat penting baginya untuk melihat kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut, (3). Pihak Pemerintah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi

jalannya usaha, (4). Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan, (5). Manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan–tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Masalah kebangkrutan yang dialami oleh PT. Dayaindo Resources International Tbk (KARK) dapat menjadi gambaran bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan dapat mengindikasikan kebangkrutan. PT. Dayaindo Resources International Tbk (KARK) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri berbasis sumber daya alam, energi, transportasi dan infrastruktur. PT. Dayaindo Resources International Tbk (KARK) tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan 2012 sehingga BEI suspen KARK di Pasar Reguler dan Tunai sejak tanggal 24 Juli 2012 kemudian dinyatakan bangkrut dan delisting resmi pada Tanggal 27 November 2013. Awal kebangkrutan perusahaan ini adalah Kasus kontrak perdagangannya dengan perusahaan Rusia SUEK AG, terpaksa membuat perseroan harus membayar ganti rugi sekira Rp9,6 miliar. Setelah itu perseroan harus berhadapan dengan perusahaan *trading* dari Swiss, Bulk Trading SA. Dalam gugatannya, perseroan dianggap wanprestasi atau gagal memenuhi kewajibannya dalam transaksi perdagangan dengan Bulk Trading SA dan diharuskan membayar sebesar Rp857 juta dan Rp15 juta. Selain itu, perseroan juga diharuskan membayar bunga ke Bulk Trading SA sebesar 5,33 persen per tahun dan kasus yang terbaru adalah menyangkut anak usahanya PT

Daya Mandiri Resources Indonesia (DMRI) mengharuskan perseroan membayar Rp90 miliar. (<http://economy.okezone.com>)

Jika dilihat dari tiga model prediksi kebangkrutan PT. Dayaindo Resources International Tbk (KARK) sebelum terjadinya bangkrut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: Analisis kebangkrutan PT. Dayaindo Resources International Tbk**

| <b>Model</b>     | <b>2009</b>    | <b>2010</b>    | <b>2011</b>    |
|------------------|----------------|----------------|----------------|
| Z-score altmant  | Bangkrut       | Bangkrut       | Bangkrut       |
| Springate        | Bangkrut       | Tidak bangkrut | Bangkrut       |
| <b>Zmijewski</b> | Tidak bangkrut | Tidak bangkrut | Tidak bangkrut |

Sumber: IDX, 2014 (*data diolah*)

Dari data tahun 2009-2011 diatas dapat kita lihat bahwa perusahaan telah terindikasi bangkrut dari beberapa model prediksi kebangkrutan. Indikasi kebangkrutan telah nampak dari tahun-tahun sebelumnya. Seharusnya perusahaan dapat mengurangi resiko bangkrut jika telah terindikasi sebelumnya sehingga tidak merugikan perusahaan maupun investor. Metode prediksi kebangkrutan di atas adalah model yang digunakan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan.

Model prediksi kebangkrutan yang pertama adalah model yang dikemukakan oleh Edward.L Altman (1968) yang dikenal dengan Z-Score Altman. Menurut Subramanyam (2010: 288) model prediksi kebangkrutan adalah Z-Score Altman yang menggunakan teknik analisis *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi

kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan. Lima rasio keuangan yang digunakan pada Z-Score adalah modal kerja terhadap total aset (X1), laba ditahan terhadap total aset (X2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3), nilai pasar saham biasa dan preferen terhadap total hutang (X4), dan penjualan pada total aset (X5). Dapat dilihat bahwa X1, X2, X3, X4 dan X5 masing-masing mencerminkan likuiditas, usia perusahaan dan profitabilitas kumulatif, profitabilitas, struktur keuangan dan tingkat perputaran modal. Cerminan dari masing-masing rasio tersebut berbeda dengan yang di kemukakan oleh Riyanto (2001:330) bahwa Arah model Z-score Altmant adalah likuiditas yang terdiri dari X1, profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3 dan aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5.

Altman membentuk 3 rumus Z Score dimana ketiga rumus tersebut diperuntukkan bagi 3 kategori perusahaan yang berbeda sebagai berikut :Untuk perusahaan manufaktur terbuka (*public manufacture*), Untuk perusahaan yang tertutup (*private firm*) dan Untuk perusahaan bukan manufaktur (*non-manufacture*) dan pemakaian umum lainnya (*general use*). Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan kategori Untuk perusahaan bukan manufaktur (*non-manufacture*) dan pemakaian umum lainnya (*general use*).

Model prediksi kebangkrutan yang kedua adalah Springate. Menurut Springate (1978) model ini menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda. Jika Altman menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika, Springate menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Rasio yang digunakan dalam

memprediksikan kebangkrutan dalam model ini adalah modal kerja /total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X2), laba sebelum pajak /aset lancar (X3), dan penjualan/total aset (X4). *Cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai Z yang lebih kecil dari 0.862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Model prediksi kebangkrutan yang ketiga adalah Zmijewski. Menurut Zmijewski (1983) model ini menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa rasio profitabilitas (X1), rasio *leverage* (X2), dan rasio likuiditas (X3) perusahaan sebagai variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Teori ini bisa disamakan dengan teori *liquidity*, *profitability*, dan *wealth*. Nilai *cutoff* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan model prediksi diatas dalam memprediksi kebangkrutan adalah Nurhasanah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Model Altman Dan Model Springate Sebagai *Early Warning System* Terhadap Kondisi Prediksi Bermasalah Pada Bank Go Public” hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa hasil dai analisis kedua model secara statistik terdapat perbedaan. Dicky Arisudhana (2010) ” Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dan Springate Pada Perusahaan Industri Property” . Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dengan menggunakan model Altman dan model Springate pada perusahaan properti. Galuh Tri Pambekti (2009) ”Analisis Ketepatan Model Altman,

Springate, Zmijewski Dan Gover Untuk Prediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Perusahaan Yang Masuk Dalam Daftar Efek Syariah)” hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dari keempat model tersebut menunjukkan sigifikasi kuat, namun model Zmijewski merupakan model yang paling tepat dalam mengindikasikan kebangkrutan.

Prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai *early warning* sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Sehingga Penelitian ini ingin membuktikan model mana yang paling bisa mengindikasikan dengan akurat indikasi kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan seberapa besar tingkat kemungkinan kebangkrutan tersebut bila diuji dengan menggunakan analisis model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski. Sehubungan dengan hal-hal yang melatarbelakangi masalah tersebut, penulis tertarik untuk menuangkannya di dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: “*Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar Di Bei*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mencoba untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan yang dihasilkan dari ketiga model prediksi ?

2. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
3. Berdasarkan model prediksi yang paling akurat tersebut, perusahaan apa sajakah yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Perbedaan hasil prediksi kebangkrutan yang dihasilkan dari ketiga model.
2. Model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan pada sektor apa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang model-model prediksi kebangkrutan yang dapat memberikan tanda sebelum terjadinya kebangkrutan yang dapat merugikan perusahaan dan investor.

2. Bagi objek penelitian

Acuan dan saran bagi perusahaan yang telah terindikasi kebangkrutan untuk meningkatkan kembali kinerja keuangan guna

memperbaiki kesehatan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi kebangkrutan tersebut.

3. Bagi perguruan tinggi

Menambah referensi penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Laporan keuangan**

###### **a. Defenisi laporan keuangan**

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:2) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Munawir (1991 : 2) “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan.”

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang

berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan diantaranya :

#### 1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan dapat mengetahui kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan melalui laporan keuangan yang ada sehingga hal tersebut dapat menjadi alat untuk mengetahui prestasi para karyawan, menentukan perkembangan perusahaan di masa mendatang, dan mengetahui mengenai perkiraan laba yang akan diperoleh pada masa waktu tertentu serta mengetahui perkembangan harga saham bagi perusahaan yang telah go public.

#### 2. Manajer serta Pimpinan Perusahaan

Laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas biaya dari berbagai aktivitas perusahaan, mengetahui efisiensi dari setiap divisi perusahaan, sebagai alat ukur atas kinerja masing-masing individu, media untuk menentukan perlu tidaknya sebuah kebijaksanaan di masa mendatang, dan memperkirakan besarnya tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

#### 2. Investor

Seorang investor akan mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan sebelum berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan memiliki laporan keuangan yang menjanjikan, maka akan

memberikan daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya dalam perusahaan tersebut.

#### 4. Kreditor

Ketika kreditor memutuskan untuk memberikan bantuan berupa hutang kepada suatu perusahaan, kreditor terlebih dahulu akan melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Kemampuan perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang di dalamnya terdapat laporan arus kas, jumlah modal serta asset yang dimiliki. Dengan demikian, kreditor akan merasa lebih aman ketika memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan.

#### 5. Pemerintah

Laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan digunakan sebagai dasar untuk menghitung besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Dengan demikian, pemerintah dapat memperkirakan besarnya pajak yang diterima dari perusahaan-perusahaan sebagai dasar pembuatan perencanaan kebijakan dari proses pembangunan.

#### 6. Masyarakat

Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan perusahaan dan memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan proses pembelajaran di bidang keuangan.

#### **b. Tujuan laporan keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) dalam Harahap (2009:6), merumuskan empat tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

- a. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.
- b. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
- c. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
- d. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

Menurut IAI No. 1, “Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”. Menurut APB Statement No. 4 dalam Harahap (2009:99), tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut:

- a. Tujuan Khusus

Tujuannya untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

- b. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonpmi, dan kewajiban perusahaan; memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba; menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba; mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

c. Tujuan Kualitatif

Tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statements No. 4 dalam suwarjono (2005:152) adalah :

1. Relevance

Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Understandability

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

3. Verifiability

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

4. Neutrality

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

5. Timeliness

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

6. Comparability

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

7. Completeness

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

**c. Jenis-jenis laporan keuangan**

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain. Adapun jenis-jenis laporan keuangan adalah:

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan posisi keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.

c. Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode akuntansi tertentu, yaitu satu kuartal atau satu tahun.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas berguna untuk meringkas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan yang dilakukan dalam tahun buku yang bersangkutan, dan melengkapi penjelasan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting, informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

**d. Pengguna Laporan Keuangan dan Kegunaan Informasi**

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dengan memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan kepentingan perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan terhadap penanaman modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu

masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

## 2. Kebangkrutan

### a. Definisi Kebangkrutan

Istilah “pailit” dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah “*failite*” artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet atau berhenti membayar hutangnya disebut dengan *Le falli*. Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah *faillit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *to fail*, dan di dalam bahasa Latin dipergunakan istilah *failire*. Di Negara–negara yang berbahasa Inggris, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah “*bankrupt*” dan “*bankruptcy*”.

Menurut Retnowulan dalam Robin Darwis (2008:18) yang dimaksud dengan kepailitan adalah eksekusi massal yang ditetapkan dengan keputusan Hakim, yang berlaku serta merta, dengan melakukan penyitaan umum atas semua harta orang yang dinyatakan pailit, baik yang ada pada waktu pernyataan pailit, maupun yang diperoleh selama kepailitan berlangsung, untuk kepentingan semua kreditur, yang dilakukan dengan pengawasan pihak yang berwajib.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) sebagai suatu kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Martin,et.Al, (1995:376) dalam Aris mengatakan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (economic failure) Berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.
2. Kegagalan keuangan (financial failure) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas ada dua bentuk:
3. Insolvensi teknis (technical insolvency) Perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.
4. Insolvensi dalam pengertian Kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

#### **b. Istilah Kebangkrutan Lainnya**

Ada beberapa istilah kebangkrutan yang digunakan menurut Brigham & Gapenski (1996), yaitu :

- a. **Economic Failure.** Yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.
- b. **Business Failure.** Istilah ini merupakan penyusun utama *failure statistic*, untuk mendefinisikan usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur. Dengan demikian suatu usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal. Dan juga suatu usaha dapat menghentikan atau menutup usahanya tetapi tidak dianggap sebagai gagal.
- c. **Technical insolvency.** Sebuah perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Di lain pihak apabila *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*, maka hal ini merupakan tanda ke arah bencana keuangan (*financial disaster*).
- d. **Insolvency in bankruptcy.** Sebuah perusahaan dikatakan *insolvency bankruptcy* apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi

suatu usaha. Perlu dicatat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptcy* tidak perlu melalui proses *legal bankruptcy*.

- e. **Legal Bankruptcy.** Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang federal.

**c. Ciri – Ciri Kebangkrutan**

Menurut ISDA (*International Swaps and Derivatives Association*), dalam Muliaman D Hadad (2003:10) suatu perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila telah terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a) Perusahaan yang mengeluarkan surat hutang berhenti beroperasi (*pailit*)
- b) Perusahaan tidak *solven* atau tidak mampu membayar utang
- c) Timbulnya tuntutan kebangkrutan
- d) Proses kebangkrutan sedang terjadi
- e) Telah ditunjuknya *receivership*
- f) Dititipkannya seluruh aset kepada pihak ketiga

**d. Faktor – Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Jauch dan Glueck dalam Aris Wahyu Kuncoro (2012:5) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. Faktor umum
  - a. Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c. Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c. Sektor pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan

Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.

**4. Sumber – sumber Informasi Prediksi Kebangkrutan**

Menurut Hanafi (2003:264) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu :

1. Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.

2. Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
3. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
4. Kualitas manajemen.
5. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Menurut Suwarsono dalam Robin Darwis (2008:20), ada beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan antara lain :

1) Indikator dari lingkungan bisnis

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadikan indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis, apalagi jika disaat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar. Besarnya perusahaan tertentu menjadi sebab mengecilnya perusahaan yang lain.

2) Indikator internal

Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan, sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif. Lebih cenderung bersikap reaktif, dan oleh karena itu biasanya terlambat mengantisipasi perubahan.

3) Indikator kombinasi

Seringkali perusahaan yang sakit disebabkan oleh interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa

akibat yang lebih kompleks dibanding yang disebabkan oleh salah satu saja.

### 3. Model Z-Score Altman

Altman Z Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio yang kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Analisa Z-Score ini telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman. Dalam penelitiannya Altman mengambil sample 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 20 tahun belakangan dan 33 perusahaan yang dipilih acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Dimana ukuran aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berkisar dari 1 juta dollar sampai 26 juta dollar. Altman melakukan perhitungan terhadap 22 laporan keuangan umum untuk 66 perusahaan tersebut dan untuk perusahaan yang bangkrut, ia menggunakan laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan tersebut satu tahun sebelum mengalami kebangkrutan. Tujuannya adalah untuk memilih jumlah yang kecil dari ratio tersebut yang dapat dengan baik membedakan antara perusahaan yang bangkrut dan yang sehat.

Altman menggunakan teknik statistik *Multiple Discriminan Analysis*. Pendekatan ini menunjukkan berbagai karakteristik yang proporsinya dapat digunakan dengan baik untuk menentukan kategori-

kategori dari sebuah subjek seperti bangkrut dengan tidak bangkrut, kaya dengan miskin, muda dengan tua, dan seterusnya. Keuntungan dari MDA adalah karakteristik-karakteristik tersebut dapat dikombinasikan ke dalam nilai tunggal. Suatu nilai yang rendah mengimplikasikan suatu subjek adalah milik dari suatu kelompok, suatu nilai yang tinggi mengimplikasikan suatu subjek adalah milik dari suatu kelompok lain dan suatu nilai tengah menyebabkan ketidakpastian kepemilikan dari suatu subjek.

Untuk menguji model tersebut, Altman menghitung Z Score dari suatu kelompok baru dari perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Untuk perusahaan yang tidak bangkrut, ia memilih perusahaan yang dilaporkan mengalami defisit selama tahun sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menemukan seberapa baik metode Z Score dapat membedakan antara perusahaan yang sakit dan yang akan sakit. Dan hasilnya Altman menemukan bahwa sekitar 95% dari perusahaan bangkrut dengan tepat digolongkan sebagai perusahaan bangkrut. Dan sekitar 80% dari perusahaan tidak bangkrut dengan tepat digolongkan sebagai perusahaan tidak bangkrut.

**a. Variabel - Variabel Z Score**

Untuk menghitung nilai Z Score menurut Edwardi Altmant (1968) kita harus menghitung terlebih dahulu variabel-variabel yang dimilikinya dalam bentuk rasio. Berikut 5 rasio yang diperlukan dalam analisa Z Score :

### 1. Modal Kerja Terhadap Total Aset

Rasio pertama yang digunakan adalah rasio modal kerja terhadap total aset atau *working capital to total assets*. Rasio ini merupakan ukuran bersih pada aset lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dikurangi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan likuiditas suatu perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dapat dilihat dari penurunan modal kerja, sehingga hasil rasio akan semakin lama semakin kecil dan ada kemungkinan menjadi negatif jika modal kerjanya bernilai negatif. Rumusnya adalah :

$$X1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tidak Lancar}}$$

### 2. Laba Ditahan Terhadap Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas secara kumulatif. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemilik saham dalam bentuk deviden. Laba ini menunjukkan adanya suatu keberhasilan dalam operasi perusahaan selama satu periode dan perusahaan dapat bertahan dari satu periode kerugian. Apabila perusahaan mengalami kerugian laba kumulatif menjadi turun sampai dengan mencapai negatif, akan menyebabkan nilai dari rasio ini menjadi negatif pula. Suatu kerugian laba kumulatif yang negatif akan memberikan

sinyal dari suatu periode yang buruk, dan terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan berhenti beroperasi. Rumusnya adalah :

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tidak Lancar}}$$

### 3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset

Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes*) dengan total aset (*total assets*) perusahaan. Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak, atau mengukur produktivitas aset sebenarnya. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aset-asetnya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pengertian yang menyebutkan kebangkrutan terjadi pada saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aset perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aset menghasilkan laba. Dan rumus yang digunakan adalah :

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Aset Lancar} + \text{Aset Tidak Lancar}}$$

### 4. Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen Terhadap Total Hutang

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa (*market value of equity*). Sementara total hutang (*liabilities*) meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban (hutang) melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dari pada rasio serupa yang lebih umum digunakan. Rumusnya adalah :

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen}}{\text{Hutang Lancar + Hutang Tidak Lancar}}$$

#### 5. Penjualan pada Total Aset

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk meningkatkan penjualan dan juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio ini cukup penting karena rasio penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*) ini menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan. Dan rumusnya adalah :

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Lancar + Aset Tidak Lancar}}$$

## b. Rumus Z Score

Altman membentuk 3 rumus Z Score dimana ketiga rumus tersebut diperuntukkan bagi 3 kategori perusahaan yang berbeda sebagai berikut :

1. **Untuk perusahaan manufaktur terbuka (*public manufacture*)**. Dimana saham atau *stock* dari suatu perusahaan diperdagangkan secara terbuka atau terdaftar pada bursa efek. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,012 (X1) + 0,014 (X2) + 0,033 (X3) + 0,006 (X4) + 0,999 (X5)$$

Dimana :

Z = indek

X1 = Modal Kerja /Total Aset

X2 = Laba Ditahan /Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham Biasa Dan Saham Preferen/Total Kewajiban

X5 = Penjualan /Total Aset

2. **Untuk perusahaan yang tertutup (*private firm*)**. Apabila saham atau *stock* dari suatu perusahaan tidak diperdagangkan secara umum (*not publicly traded*), maka rasio X4 (*Market Value of Equity To Total Liabilities*) tidak dapat dihitung. Untuk mengatasi hal ini, Altman merubah rasio X4 yang menggunakan *Market Value of Equity* dengan *Book Value of Equity*. Rumus yang digunakan :

$$Z' = 0,717 (X1) + 0,847 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Dimana :

Z' = Indek

X1 = Modal Kerja /Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak/Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Total Kewajiban

X5 = Penjualan/Total Aset

3. Untuk perusahaan bukan manufaktur (*non-manufacture*) dan pemakaian umum lainnya (*general use*). Masalahnya ada pada rasio X5 yaitu *sales to total assets*. Rasio ini bervariasi pada setiap perusahaan, hal ini dikarenakan intensitas perputaran aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang bergerak di bidang *merchandising* dan jasa secara konsisten memiliki perputaran yang lebih tinggi dari perusahaan manufaktur. Untuk mengatasi masalah ini, Altman menghilangkan rasio X5 untuk dapat menghitung tingkat kebangkrutan dengan lebih baik atau akurat. Rumus yang digunakan :
- $$Z'' = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

$Z''$  = indek

X1 = modal kerja/Total Aset

X2 = laba ditahan/Total Aset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X4 = nilai buku ekuitas/Total kewajiban

c. **Kriteria atau Nilai *Cut-Off* Z Score dari 3 kategori**

Nilai *cut-off* ini merupakan sebuah batasan untuk menentukan apakah suatu perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang akan bangkrut atau tidak bangkrut. Nilai *cut-off* ini memiliki nilai batas yang berbeda-beda pada ketiga rumus Z Score. Berikut adalah tabel yang menunjukkan nilai *cut-off* pada masing-masing rumus :

**Tabel 2: Nilai *Cut-Off* Z Score**

| Kondisi Perusahaan | Z Score    |            |           |
|--------------------|------------|------------|-----------|
|                    | Z          | Z'         | Z''       |
| "Distress" Zone    | $Z < 1,80$ | $Z < 1,23$ | $Z < 1,1$ |

|             |                   |                   |                  |
|-------------|-------------------|-------------------|------------------|
| "Grey" Zone | $1,80 < Z < 2,99$ | $1,23 < Z < 2,90$ | $1,1 < Z < 2,60$ |
| "Safe" Zone | $Z > 2,99$        | $Z > 2,90$        | $Z > 2,60$       |

Apabila hasil perhitungan Z Score dari perusahaan yang diteliti masuk pada kondisi “Distress” Zone, maka perusahaan tersebut berpeluang besar untuk mengalami kondisi kebangkrutan karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius.

Apabila masuk pada kondisi “Grey” Zone, maka perusahaan yang diteliti masuk ke dalam kondisi yang meragukan atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki resiko untuk bangkrut namun tidak besar sehingga perusahaan masih dapat melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan. Dan pada kondisi “Safe” Zone, perusahaan yang diteliti tidak mengalami permasalahan dalam keuangan dan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan (*non bankrupt company*).

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Z Score**

Analisa Z Score sebagai salah satu dari berbagai metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan utama Altman Z-score adalah bahwa analisa tersebut hanya mengambil informasi yang mudah ditemukan dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan menggunakan suatu rumus sederhana untuk menghitung suatu nilai numerik yang mungkin digunakan untuk menilai tingkat suatu kebangkrutan.

Menurut BAPEPAM (2005) dalam Ibrah (2012) kelebihan dari hasil Z-Score antara lain:

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Sedangkan kelemahan dari hasil Z-Score antara lain:

- a) Nilai Z-Score bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- b). Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai Z-Score biasanya akan rendah.
- c) Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

Menurut Agnes (2001:22) analisis Z-Score ini dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti. Analisis ini merupakan analisis multivariat yang bisa melihat hubungan rasio tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Salah satu kelebihan dari analisis ini adalah memiliki suatu persamaan yang dapat menghubungkan antara likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan dengan kebangkrutan. Analisis ini dapat digunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik, pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran.

Analisis ini sangat efektif untuk dapat memprediksi kebangkrutan 2 tahun sebelum terjadi kebangkrutan yang sesungguhnya dan untuk beberapa kasus analisis ini dapat memprediksi kebangkrutan 4 atau 5 tahun sebelumnya. Selain itu Z Score juga dapat digunakan untuk :

1. Memeriksa kembali calon perusahaan yang akan diakuisisi oleh pemasok dan perusahaan lain untuk mendeteksi masalah keuangan yang timbul dari perusahaan-perusahaan tersebut yang kemungkinan akan mempengaruhi bisnis perusahaan kita.
2. Mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

#### **4. Model Springate**

Menurut Springate (1978) Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:  $Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$

Dimana:

$A = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$B = \text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$C = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Kewajiban Lancar}$

$D = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Springate (1978) mengemukakan nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862, jika hasil prediksi  $< 0,862$  maka perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Model ini memiliki akurasi 92,5% dalam tes yang dilakukan Springate. Beberapa orang lain juga telah menguji model ini dan menemukan tingkat akurasi yang berbeda-beda. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan sampel perusahaan yang berbeda-beda nilai asetnya. Botheras (1979) menguji model ini atas 50 perusahaan yang nilai asetnya rata-rata US\$ 2,5 juta dan menemukan tingkat akurasi 88%. Sands (1983) menguji model ini pada 24 perusahaan yang rata-rata asetnya US\$ 63,4 juta dan menemukan tingkat akurasi 83,3%.

## 5. Model Zmijewski

Menurut Zmijewski (1984) model ini mengkritik metode pengambilan sampel yang digunakan pendahulu-pendahulunya. Menurutnya, teknik *matched-pair sampling* cenderung memunculkan bias dalam hasil penelitian pendahulunya. Oleh karena itu, Zmijewski (1984) menggunakan teknik *random sampling* dalam penelitiannya, seperti dalam penelitian Ohlson (1980). Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi

kebangkrutan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami kebangkrutan dengan jumlah sampel keseluruhan.

Sampel yang digunakan Zmijewski (1984) berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutandan 800 yang tidak mengalami kebangkrutan. Data diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File*. Data dikumpulkan dari tahun 1972-1978. Metode statistik yang digunakan Zmijewski (1984) sama dengan yang digunakan Ohlson, yaitu regresi *logit*. Dengan menggunakan metode tersebut, maka Zmijewski (1984) menghasilkan model sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:  $X_1 = ROA$  (*laba bersih/total aset*)

$X_2 = Leverage$  (*Total kewajiban/total aset*)

$X_3 = Liquidity$  (*aset lancar/kewajiban lancar*)

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0 dengan kata lain, nilai X nya adalah 0. Maka dari itu, nilai *cutoff* yang berlaku dalam model ini adalah 0.

Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami bangkrut. Zmijewski (1984) telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9%.

## 6. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang model Z-score Altman, Springate dan Zmijewski sudah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang berbeda-beda, adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 3: Penelitian Yang Relevan**

| Peneliti dan tahun | Judul  | Fokus Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|--------------------|--|---|--|
| Yoseph (2010)      | Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009                            | Variabel Independen: Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski<br>Variabel dependen: Kebangkrutan            | Altman Z-potensial bangkrut, Springate, tidak berpotensi bangkrut, dan Zmijewski tidak berpotensi bangkrut.  |
| Komang (2010)      | Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z - Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Variabel independen: Metode Z - Score Altman, Springate, Dan Zmijewski<br>Variabel dependen: Potensi Kebangkrutan | Terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski.  |
| Dicky (2010)       | Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dan Springate Pada Perusahaan Industri Property   | variabel independen: Altman Z-Score Dan Springate<br>variabel dependen: Kebangkrutan                              | Terdapat perbedaan signifikan antara Altman Z-Score Dan Springate  |
| Kokyung (2009)     | Analisis Penggunaan Altman Z-score dan Springate untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan pada PT. Bakrie Telecom Tbk   | Variabel independen: Altman Z-score dan Springate<br>Variabel dependen: kebangkrutan                              | Terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-score dan Springate .  |
| Ni Made (2011)     | Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia                   | Variabel independen: Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski.<br>Variabel dependen: kebangkrutan    | menunjukkan perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, serta model Grover dengan model Zmijewski, serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model Grover |

| Peneliti dan tahun | Judul   | Fokus Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|--------------------|---|---|--|
| Muhammad (2008)    | Analisis Perbandingan Kebangkrutan Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Grup Bakrie Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia .           | Variabel independen: Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski.<br>Variabel dependen: Kebangkrutan | Hasil dari ketiga model tersebut rata-rata mengindikasikan bahwa perusahaan grup bakrie tidak bangkrut.  |
| Alviyan (2011)     | Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Pada Perusahaan Manufaktur Kategori Textile, Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Variabel independen: Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate.<br>Variabel dependen: kebangkrutan.        | Terdapat 12 perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut, Springate untuk prediksi kebangkrutan terhadap 17 ,kedua metode tersebut mempunyai tingkat keakuratan yang sama |
| Rismawati (2012)   | Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, Dan Zmijewski  | Variabel independen: Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate.<br>Variabel dependen: kebangkrutan.        | Terdapat perbedaan hasil prediksi dari ketiga model prediksi dan Model prediksi yang paling akurat adalah model zmijewski.   |

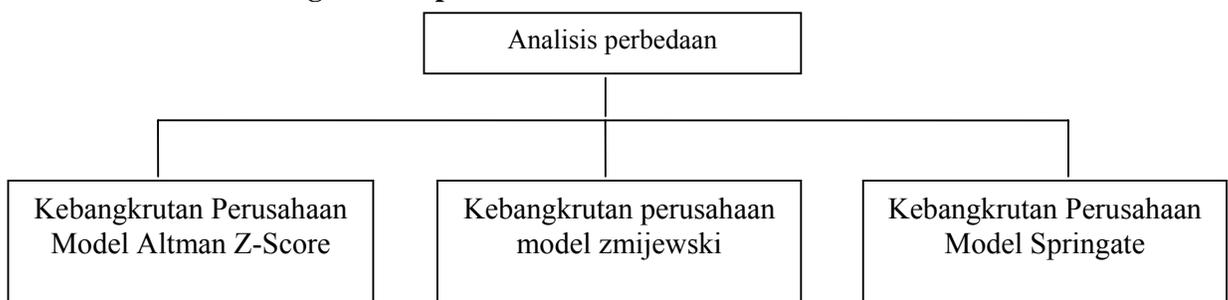
Dari penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga model yang dipakai dalam penelitian terdahulu menghasilkan keakuratan yang berbeda-beda. Pada penelitian Yoseph (2010), Komang (2010), Dicky (2010), Kokyung (2009), Ni Made (2011), Alvian (2011), Rismawati(2012) memiliki hasil yang sama yaitu tingkat kebangkrutan yang berbeda dai ketiga model Altman Z- score, Springate, dan Zmijewski. Pada penelitian yang hanya dilakukan pada satu grup perusahaan seperti yng dilakukan oleh Muhamad Nur (2008) menghasilkan bahwa dari ketiga model tersebut tidak mengindikasikan kebangkrutan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini peneliti akan menguji keakuratan dari ketiga model prediksi kebangkrutan sedangkan pada penelitian terdahulu lebih mengarah pada menguji perbedaan hasil prediksi. Pada penelitian ini juga tidak hanya menngunakan

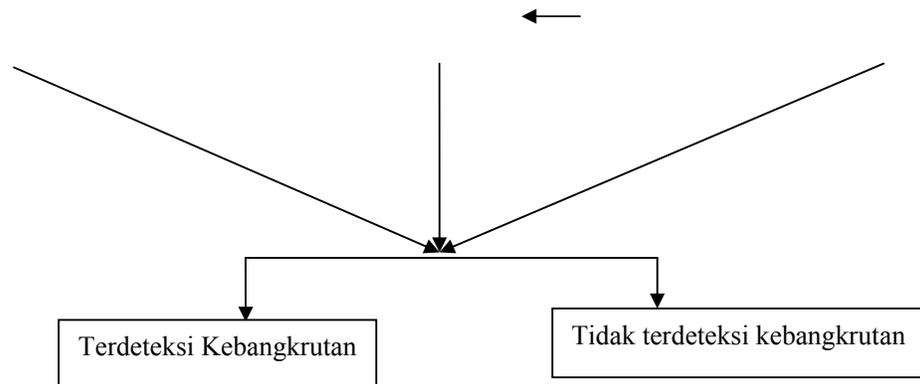
sampel pada satu sektor, namun sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan model prediksi yang digunakan dalam penelitian yaitu Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski.

## 6. Kerangka Konseptual Dan Hipotesis

Kerangka konseptual secara teoritis menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel terikat yakni nilai dari model Altman Z-Score , Model Springate dan Model Zmijewski. Kemudian melalui variabel-variabel tersebut akan diamati apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis Model Altman Z-score, Model Springate dan Model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan kerangka teori yang ada maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1: Kerangka konseptual**





### Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman Z-score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan kategori bangkrut dan kategori tidak bangkrut yang terdaftar di BEI.  
 $H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil analisis kebangkrutan Model Altman Z-score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan kategori bangkrut dan kategori tidak bangkrut yang terdaftar di BEI.
2.  $H_0$  : Model Altman Z-Score tidak memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dari pada Model Springate dan Model Zmijewski.  
 $H_a$  : Model Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dari pada Model Springate dan Model Zmijewski.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil prediksi dari ketiga model prediksi terdapat perbedaan secara signifikan, Model yang paling akurat berdasarkan uji *post hoc* adalah model Altmant sedangkan Model yang paling akurat berdasarkan tipe eror adalah model Zmijewski, Perusahaan yang Diprediksi Akan Mengalami Kebangkrutan berdasarkan model Altmant dan Zmijewski adalah PT. Argo Pantes Tbk, PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, PT. Steady Safe Tbk, PT. Bakrie Telkom Tbk dan PT. Smartfren Tbk.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat tergeneralisasi. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian ini hanya berdasarkan pada analisis data untuk mengindikasikan apakah perusahaan masuk dalam kategori bangkrut atau tidak bangkrut.
2. Penelitian ini tidak membedakan apakah perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan yang besar atau dalam perusahaan yang kecil.

### **C. Saran Penelitian**

saran yang diberikan adalah:

1. Untuk menjadikan sampel penelitian selanjutnya menggunakan kategori perusahaan bangkrut atau perusahaan yang tidak bangkrut supaya tidak hanya berdasarkan analisis data saja namun menggunakan fakta dan data yang lebih akurat.
2. Model prediksi dalam penelitian ini tidak membedakan apakah perusahaan tersebut perusahaan kecil yang baru memulai usahanya atau perusahaan yang besar yang telah lama menjalankan usahanya, sehingga hasil prediksi akan tetap menghasilkan prediksi bangkrut untuk perusahaan kecil yang memulai usahanya. Untuk penelitian selanjutnya untuk membedakan perusahaan besar dan perusahaan kecil dalam menjadikan sampel penelitian.